

PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA UNTUK PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA DI KECAMATAN PATOKBEUSI – SUBANG

Sri Rijati Wardiani, Tania Intan, dan Mega Subekti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: sri.rijati@unpad.ac.id ; tania.intan@unpad.ac.id ; mega.subekti@unpad.ac.id

ABSTRAK. Bagi perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, pengembangan potensi diri juga seharusnya menjadi hal yang perlu dilakukan terlebih bagi mereka yang menggantungkan pendapatan ekonomi keluarga hanya kepada suami. Seperti yang terjadi Di desa Rancamulya dan Tambakjati, Subang, hampir sebagian besar ibu rumah tangga di sana bahkan belum menyadari potensi diri yang mereka miliki. Alasan itulah yang melatar-belakangi dilakukannya kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk memotivasi dan menggali potensi para ibu rumah tangga di desa Rancamulya, Subang ini. Melalui penelitian ini dida-patkan bahwa keterlibatan pihak desa selaku stakeholder menjadi elemen yang tak terbantahkan untuk mencapai hasil yang diharapkan sehingga nantinya potensi ibu rumah tangga yang sudah tergali tersebut bisa bersinergi dengan program desa.

Kata kunci: Potensi, Ibu RumahTangga, Ekonomi, Desa

HOUSEWIVES EMPOWERMENT FOR FAMILY FINANCES ENHANCING IN PATOKBEUSI DISTRICT -SUBANG

ABSTRACT. For women whose status as housewives, it is important to develop their self-potential especially for those who depend on their husbands as sources for family income. In the village of JatiRancamulya and Tambakjati, Patokbeusi district-Subang, most of the housewives were not even realize of their own self-potential. The community service activities intended to map, motivate and explore the potential of the housewives in these two villages. As the results, it was found that the involvement of the local government as stakeholders becomes an important element to achieve the expected results in order to synergize a potential of housewives who have be revealed with a program of the government local for a women.

Key words: potential, housewife, economic, village

PENDAHULUAN

Selain sebagai salah satu daerah lumbung padi terbesar di Jawa Barat bahkan di Indonesia, Subang juga dikenal sebagai daerah penghasil komoditas tanaman hortikultura. Kontur geografis tanah yang subur turut mendukung komoditi seperti kacang, nanas, rambutan dan mangga menjadi salah satu primadona andalan masyarakat Subang. Beberapa daerah seperti di kecamatan Comprang, Pabuaran dan Patokbeusi bahkan telah dikenal sebagai sentra produksi mangga (Wulandari dkk, 2012). Namun sayangnya, hasil pertanian yang berlimpah itu seolah menjadi sesuatu yang ironi jika melihat rasio jumlah penduduk miskin yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang pada tahun 2016, yakni terdapat kurang lebih 179.470 warga miskin atau 11,73% dari populasi penduduk Subang (*Pikiran Rakyat*, 2016). Jika merujuk pada data-data yang lain jumlah warga miskin di Subang itu dikatakan jauh lebih besar, bahkan jika melihat versi jumlah penerima bantuan dari pemerintah seperti Raskin, Program Simpanan Keluarga Sejahtera (PSKS) dan lainnya, ada sekitar 40% penduduk Subang masuk kategori miskin (*Tempo*, 2016).

Dua dari tiga kecamatan yang masuk kategori tertinggi dalam jumlah warga miskin berada di daerah utara Subang, salah satunya adalah kecamatan Patokbeusi. Di kecamatan yang terdiri atas 10 desa ini ada kurang lebih 77 ribu warga miskin (*Pasundanekpres*, 2016). Khusus dalam kegiatan dan juga artikel ini hanya akan dibahas

dua desa yakni Rancamulya dan Desa Tambakjati yang memiliki luas wilayah masing-masing 624 ha dan 888 ha. Seperti di desa lain di kecamatan Patokbeusi, secara geografis du desa ini didominasi oleh wilayah persawahan dan perkebunan sayur. Maka tak heran, sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Namun sayangnya, banyak di antara mereka hanya menjadi petani penggarap lahan saja yang secara tidak langsung membuat mereka hanya mendapatkan penghasilan yang lebih rendah daripada yang memiliki lahan.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang telah dilakukan di desa Rancamulya dan Tambakjati bersamaan dengan kegiatan KKN mahasiswa, dapat dikatakan terlihat ketimpangan sosial ekonomi di antara warga di dua dusun itu dengan warga dusun lain yang cukup mencolok. Dari hasil observasi awal itu, relatif mudah untuk mengasumsikan bahwa relatif tidak sedikit masyarakat yang memiliki penghasilan rendah atau masuk dalam kategori masyarakat miskin. Khususnya di desa Rancamulya, persoalan kemiskinan itu diperparah dengan belum maksimal infrastruktur jalan untuk mengakses daerah desa Rancamulya. Padahal, jika dilihat ada potensi ekonomi masyarakat di dua desa tersebut yang seharusnya bisa dikembangkan lebih baik lagi, terutama yang berkaitan dengan pengembangan potensi ibu rumah tangga dalam peningkatan ekonomi keluarga.

Terkait dengan fenomena sosial ekonomi di desa Tambakjati dan Rancamulya, hampir sebagian besar ibu rumah tangga yang tinggal di kedua desa tersebut aktif

dalam kegiatan sosial masyarakat. Namun sayangnya untuk urusan keluarga, belum banyak di antara mereka yang terlibat secara aktif membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Ibu-ibu yang tergabung dalam kegiatan PKK di desa Rancamulya dan Tambakjati hanya melakukan kegiatan rutin yang sifatnya sangat normatif. Seperti kegiatan pengajian, olah raga dan posyandu. Bahkan terkadang kegiatan itu pun lebih banyak bersifat insidental, kegiatan pengajian misalnya, mereka hanya berkumpul untuk mendapatkan wawasan agama Islam yang bersifat ritual-ritual keagamaan seperti peringatan Maulid, Rajaban dan Shalawatan. Padahal di balik terselenggaranya kegiatan tersebut tersimpan potensi yang seharusnya dapat dikembangkan yang dimiliki oleh para ibu. Para ibu hanya dijadikan sebagai objek yang hanya dikumpulkan sebagai warga atau umat yang mewakili, bukan sebagai perempuan yang bisa dikembangkan potensinya.

Kelompok ibu rumah tangga yang dibentuk oleh pemerintahan desa pun terlihat belum mampu dikembangkan dan dikelola dengan maksimal untuk memberdayakan potensi para mereka. Padahal, dari jumlah ibu rumah tangga yang cukup besar, tidak tertutup kemungkinan ditemukan potensi yang dapat diberdayakan ke arah yang positif, khususnya dalam peningkatan ekonomi keluarga. Minimnya penyuluhan dan motivasi bagi para ibu rumah tangga di desa tidak membuka peluang untuk mengembangkan potensi yang sebenarnya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Selain itu kultur patriarki yang membagi perempuan dan laki-laki dalam urusan domestik dan publik membuat para ibu rumah tangga seolah memiliki keraguan yang besar untuk melibatkan diri lebih aktif dalam urusan memenuhi ekonomi keluarga yang seharusnya menjadi tanggung jawab seorang suami. Seperti juga diungkapkan oleh Priyatnda, Subekti & Rachman (2017: 443) bahwa "menjadi seorang istri dan ibu dalam perspektif budaya patriarkal seolah mewajibkan perempuan untuk berada di rumah dan bertanggung jawab pada persoalan domestik".

Dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi dan kemampuan para ibu rumah tangga itu, diperlukan penyuluhan dan pelatihan yang dapat menggerakkan para ibu untuk menemukan, mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya. Dengan adanya kesadaran dan motivasi tersebut, diharapkan para ibu dapat bertindak lebih jauh dan turut andil dalam menyelesaikan persoalan perekonomian keluarga. Dalam hal ini, potensi diri memiliki pengertian yang umumnya relatif dapat dipahami dengan mudah. Menurut Wiyono (2006), potensi diri dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam di dalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Potensi diri juga dapat dianggap sebagai kekuatan terpendam yang dimiliki oleh tiap manusia terkait dengan kemampuan yang ia punya.

Namun sebelum sampai pada kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait pengembangan dan peningkatan

potensi diri tersebut para ibu rumah tangga, terlebih dahulu diperlukan data mengenai pemetaan potensi ibu-ibu rumah tangga di dua desa tersebut dan Forum Grup Diskusi yang diiringi penyuluhan awal yang diarahkan pada pengenalan potensi yang dimiliki oleh para ibu-ibu rumah tangga di dua desa tersebut. Data itulah yang nantinya dapat digunakan agar kegiatan penyuluhan dan pelatihan mengenai pengembangan dan peningkatan potensi ibu rumah tangga dapat berjalan dengan lebih efektif dan tepat sasaran.

METODE

Kegiatan berupa penyuluhan dan FGD ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan KKNM (Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa) Integratif - PPMD (Pengabdian Pada Masyarakat Dosen) pada tahun 2015 yang dilakukan oleh UNPAD di dua desa tersebut. Untuk itu, tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Observasi dan wawancara dengan Ibu-Ibu Rumah Tangga untuk memperoleh data dan informasi tentang kondisi kelompok ibu rumah tangga yang ada di dua desa tersebut.
2. Memberikan penyuluhan dan melakukan FGD sederhana yang bertujuan untuk memberikan motivasi untuk mengenal dan menggali potensi diri yang dimiliki para ibu-ibu rumah tangga.
3. Memetakan potensi-potensi para ibu rumah tangga agar diperoleh data dan informasi yang disignifikan untuk dilakukan kegiatan pelatihan-pelatihan yang berguna untuk pengembangan dan pemberdayaan potensi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam struktur rumah tangga, pergerakan perekonomian masih bertumpu terutama kepada para suami. Sebagian besar ibu rumah tangga di kedua desa tersebut tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan suami. Hal ini ditengarai karena kelompok ibu rumah tangga atau PKK yang ada pada kedua desa itu tidak dikembangkan dan belum dikelola dengan maksimal untuk mem-berdayakan potensi para ibu rumah tangganya. Dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi dan ke-mampuan para ibu di Desa Rancamulya dan Desa Tambakjati Kecamatan Patokbeusi Kabupaten Subang, diperlukan pendekatan tertentu berupa penyuluhan yang dapat menggerakkan mereka untuk mengembangkan potensi diri. Dengan adanya kesadaran ini, diharapkan para ibu dapat bertindak lebih jauh dan turut andil dalam menyelesaikan persoalan pereko-nomian keluarga.

Pelaksanaan PPMD di desa Rancamulya diawali dengan pengantar dari sekretaris desa tentang pengembangan potensi Ibu rumah tangga. Pengarahan tersebut menjadi penting karena memberikan informasi tentang tujuan dilakukannya program tersebut sekaligus meng-

gungghah dan memotivasi para ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam membantu peningkatan ekonomi keluarga. Dalam pelaksanaan acara sosialisasi dan pen-jaringan data potensi, para ibu rumah tangga yang hadir tidak sesuai dengan undangan yang disebar. Dari 30 undangan yang disebar kepada para ibu rumah tangga, hanya hadir 17 orang Ibu yang datang dari beberapa dusun. Kondisi ini disebabkan oleh cuaca yang kurang mendukung, kondisi jalan antar desa yang sangat buruk, kordinasi yang kurang baik antara desa dan warga dan jarak tempuh yang cukup jauh antara kantor desa sebagai tempat penye-lenggaraan dengan dusun-dusun yang mengelilinginya. Terbatasnya jumlah ibu yang hadir tidak menghalangi jalannya kegiatan karena di antara para ibu, hadir juga para bapak yang tanpa disangka juga terlihat cukup antusias mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan.

Sementara itu, kegiatan sosialisasi dan penjaringan data minat dan potensi para ibu di desa Tambakjati berbeda kondisinya. Para ibu yang hadir melebihi undangan yang telah disebar sebelumnya. Jumlah yang hadir ternyata dua kali lebih banyak dari undangan yang disebar. Antusiasme dan animo masyarakat merupakan suatu hasil kerja sama yang baik antara mahasiswa yang menyebarkan undangan dengan aparat desa. Terlebih lagi, kepala Desa Tambakjati juga terlihat sangat partisipatif dengan secara khusus menyediakan waktunya untuk andil dalam kegiatan PPM yang memang telah diatur sedemikian rupa agar waktu pelaksanaannya dengan kegiatan rutin para ibu mengaji di desa. Dengan terkumpulnya massa dalam momen yang tepat inilah kegiatan ppm dapat dilaksanakan.

Pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi pember-dayaan potensi ibu rumah tangga di kedua desa diawali

dengan penyampaian materi tentang pentingnya para ibu untuk mengenali potensi dirinya. Bahwa potensi diri adalah suatu hal yang dimiliki oleh setiap manusia, karena lemah-lemah manusia selalu dibekali oleh akal, pikiran, bakat dan kelebihan yang dimiliki berbeda pada setiap individu. Di sela-sela penjelasan ini tampak para ibu baru menyadari bahwa sebenarnya mereka memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal itu terlihat dari respon mereka pada saat sesi tanya-jawab yang berlangsung sangat cair dan akrab. Banyak di antara mereka yang mulai membuka diri untuk mengungkapkan kemampuan yang mereka miliki serta harapan mereka terkait dengan bentuk pelatihan seperti apa yang mereka perlukan untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi diri yang mereka miliki.

Dengan kondisi ekonomi sebagian besar para ibu kurang baik ditambah dengan pendidikan yang tidak memadai, kegiatan penyuluhan ini setidaknya mampu membuka wawasan dan kesadaran mereka bahwa seorang ibu rumah tangga mempunyai potensi untuk mengem-bangkan diri dan bahkan berkreasi lebih baik lagi untuk membantu perekonomian keluarga. Banyak di antara mereka yang memang hanya menyandakan kebutuhan rumah tangga kepada sang suami. Kesadaran seperti inilah yang kemudian diharapkan dapat membuka jalan mereka, terutama yang sangat minim informasi untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui penjelasan materi tentang potensi-potensi diri disertai dengan contoh dan ilustrasi serta pemutaran video tentang berbagai potensi yang dimiliki para ibu rumah tangga, kegiatan penyuluhan dapat dilanjutkan pada kegiatan pendataan mengenali potensi diri dengan mengungkapkan hobi, minat dan bakat. Dari data-data yang terjaring dari para peserta dapat dikemukakan tabel 1.

Tabel 1. Data Minat Dan Bakat Desa Rancamulya

No	Nama	Alamat	Umur	Minat	Bakat
1	Hj. Ipit Sumiyati	Pundong	50	Bersosialisasi	Memberi ceramah
2	Cawi	Pengkolan	40	Beternak	Berdagang/ Menjual kambing
3	Wariyah	Pengkolan	38	Berdagang	Berdagang
4	Marni S	Pundong	40	Berdagang/wirusaha	Memasak
5	Marsih J	Pundong	33	Berdagang	Memasak
6	Hj. Dede S	Mayasuta	55	Beternak bebek	Memasak
7	Ijah KH	Patok Beusi	35	Beternak bebek	Memasak
8	Atih	Bakan Lame	28	Berdagang/wirusaha	Memasak
9	Engkan Kartini	Ciranggon	32	Menjahit	Menjahit
10	Nengsih	Ciranggon	35	Berdagang	Berdagang
11	Ungut	Pengkolan	48	Bercocok tanam	Menanam
12	Tati Hartati	Patok Beusi	35	Urusan Rumah Tangga	Memasak
13	Suheni	Pengkolan	35	Urusan Rumah Tangga	Memasak
14	Harikah	Pengkolan	30	Berdagang	Berdagang
15	Ranisih	Pengkolan	40	Memasak	Memasak
16	Wa Engkok	Pengkolan	50	Berjualan	Berdagang
17	Misna	Pengkolan	32	Baca shalawat	Menyanyi Qosidah
18	Diyah	Ciranggon	33	Mengurus santri Assyuhada	Mengajar anak-anak pengajian Assyuhada
19	Rusih	Pundong	40	Membuat kripik pisang	Membuat rending, lontong, lempur

Berdasarkan data yang dihimpun dari sebaran isian yang diberikan kepada para peserta kegiatan seperti telah diilustrasikan dalam tabel di atas, diperoleh prosentase pemetaan yang sebagai berikut :

1. Tata boga : 9 : 19 (47,3 %)
2. Tata busana : 1 : 19 (5,26%)
3. Perdagangan : 5 : 19 (26,3 %)
4. Pendidikan : 2 : 19 (10,5 %)
5. Seni : 1 : 19 (5,26 %)
6. Pertanian : 1 : 19 (5,26%)

Berdasarkan komposisi tersebut di atas diarahkan bahwa potensi terbesar dari para ibu yang hadir adalah potensi dalam bidang memasak, diikuti bidang perdagangan, pendidikan, seni, pertanian dan tata busana. Mengingat peserta yang hadir adalah para kader PKK dusun, diarahkan membuat model pemetaan potensi untuk tingkat dusun melalui wadah kelompok PKK atau kelompok pengajian.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pemetaan potensi di atas telah diarahkan agar setiap kelompok potensi dapat membentuk kelompok dengan menjaring para ibu rumah tangga di setiap dusun. Dari kelompok-kelompok ibu-ibu yang memiliki potensi sebidang dapat dibuat pengembangan usaha. Diberikan contoh bahwa kelompok

potensial dalam bidang memasak akan mendata keahlian memasak para anggotanya berdasarkan kekhususan, misalnya masakan lauk, kue-kue, makanan ringan, minuman dan sebagainya. Data-data yang dimiliki setiap kelompok bidang potensi nantinya diharapkan dapat diinformasikan kepada warga desa. Dengan kehadiran dan eksistensi kelompok bidang ini, warga desa yang membutuhkan dapat menghubungi kelompoknya untuk mengkomersialkan jasanya. Pengembangan kelompok yang aktif tersebut diharapkan dapat menjadi model percontohan usaha, sehingga para ibu rumah tangga dalam kelompok memiliki peluang untuk menambah penghasilan keluarganya.

Hal yang sama dilakukan untuk pengelompokan bidang lain, diarahkan untuk membentuk kelompok yang terdiri dari para ibu yang berminat dalam bidang kelompok tersebut. Dalam bidang perdagangan misalnya dapat dikembangkan jenis produk yang diperdagangkan atau bahkan dikembangkan menjadi perdagangan yang bersistem. Dalam bidang pendidikan dan tata busana dibuat kelompok tersendiri yang menjaring para ibu dengan peminatan yang sama untuk kemudian mengembangkan bidang usaha yang memungkinkan menurut kondisi dan kemampuan. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan pada kegiatan penyuluhan di Desa Tambakjati, diperoleh data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Minat Dan Bakat Desa Tambakjati

No	Nama	Alamat	Umur	MINAT	BAKAT
1	Wati Sumiyati	Kedung Leoh	38	Beternak Bebek	Menjual Itik
2	Nemi	Kedung Leoh	40	Beternak Kambing	Menjual kambing
3	Nani	Sukamantri Selatan	50	Berdagang/ wirausaha elektronik	Memasak
4	Romnah	Sukamantri Selatan	40	Berdagang/ wirausaha	Memasak
5	Rosita	Kedung Leoh	33	Berdagang	Memasak
6	Pe Emot	Kedung Leoh	55	Beternak Bebek	Memasak
7	Entin	Kedung leoh	35	Beternak Bebek	Memasak
8	Titi	Tegal Koneng I	65	Berdagang	Memasak
9	Caesih	Rawa Kepuh	42	Menjahit	Menjahit
10	Esih	Tegal Koneng I	53	Berdagang warung	Berdagang
11	Manda	Tegal Koneng I	50	Menanam padi	Menanam
12	Anah	Tegal Koneng I	35	Ibu Rumah Tangga	Memasak
13	Oom	Tegal Koneng I	35	Ibu Rumah Tangga	Memasak
14	Ma Inem	Tegal Koneng I	60	Membuka warung sayur	Kuli Tandur
15	Ibu Cayi	Tegal Koneng I	50	Jualan	Kuli Tandur
16	Ma Icich	Tegal Koneng I	50	Berjualan door to door	Kuli Tandur
17	Marwah	Sukamantri Utara	32	Baca shalawat	Menyanyi Qosidah
18	Iis Aisyah	Tegal Koneng I	33	Mengurus santri Assyuhada	Pengajar anak-anak pengajian Assyuhada
19	Odah	Sukamantri Utara	40	Pembuat kripik pisang	Membuat rending, lontong, lempur
20	Iti Wkl	Kedung Leoh	45	Memasak gorengan	Membuat nasi udak
21	Nenti	Kedung Leoh	56	Memasak sayur	Memasak untuk hajatan
22	Yanti	Kedung Leoh	40	Memasak kolak	Memasak bubur sumsum
23	Siti Maesaroh	Rawa Kepuh	42	Menjahit	Menjahit
24	Yanti Astuti	Tegal Koneng I	45	Memasak	Membuat perkedel kentang
25	Ma Mini	Rawa Kepuh	60	Menjahit	Menjahit
26	Wartini	Rawa Kepuh	31	Menjahit	Menjahit
27	Empat	Tegal Koneng I	40	Ibu Rumah Tangga	Berdagang
28	Mumun Purnama Dewi	Tegal Koneng I	35	Menjahit	Membuat spageti dan peuyeum beras ketan
29	H. Sami	Kedung Leoh	47	Menggoreng	Membuat donat
30	Untasri	Tegal Koneng I	45	Beternak bebek	Beternak dan menjual telur
31	Halimah	Tegal Koneng I	38	Menjahit	Membuat keroket

32	Kokom	Rawa Kepuh	50	Ibu Rumah Tangga	Jaga anak
33	Iroh	Rawa Kepuh	37	Berdagang	Berdagang
34	Ade	Rawa Kepuh	30	Berdagang	Berdagang
35	Nani	Tegal Koneng I	55	Ibu Rumah Tangga	Memasak
36	Itih	Kedung Leoh I	60	Ibu Rumah Tangga	Memasak
37	Juariah	Tegal Koneng I	46	Usaha	Membuat kue, keripik pisang, akar kelapa
38	Iah	Sukamantri Utara	43	Usaha	Bercocok tanam
39	Elis Elawati	Sukamantri Utara	43	-	Kosidah
40	Aminah	Tegal Koneng I	44	Pengusaha	Memasak
41	H. Saodah	Tegal Koneng II	70	Bersilaturahmi	Berdakwah
42	Linis	Kedung Leoh	47	Menjual bakpao, kue-kue	Berdagang
43	Enok Riyan	Kedung Leoh	33	Beternak bebek	Menjual telur
44	Dewi Ratnasari	Kedung Leoh	20	Bidang musik	Membuat studio musik
45	Hj Homsah	Tegal Koneng II	50	Mengajar majelis ta'lim	memasak, olahraga, mengajar

Berdasarkan data yang dihimpun dari sebaran isian yang diberikan kepada para peserta kegiatan seperti telah diilustrasikan dalam tabel di atas, diperoleh prosentase pemetaan yang sebagai berikut :

1. Tata boga : 21 : 45 (46,6 %)
2. Tata busana : 3 : 45 (6,66 %)
3. Perdagangan : 8 : 45 (17,7%)
4. Pendidikan : 3 : 45 (6,66%)
5. Kesenian : 2 : 45 (4,44%)
6. Pertanian : 4 : 45 (8,88%)
7. Perawatan anak : 1 : 45 (2,22%)
8. Peternakan : 3 : 45 (6,66%)

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa potensi terbesar yang dimiliki para ibu yang hadir adalah bidang memasak, diikuti bidang perdagangan, pertanian, pendidikan, menjahit, peternakan, kesenian dan perawatan anak. Mengingat peserta yang hadir sebagian besar berasal dari perwakilan PKK dusun, maka model pemetaan potensi yang dilakukan telah terdata dengan baik mulai dari tingkat dusun melalui wadah kelompok PKK atau kelompok pengajian.

Mengacu pada hasil pengumpulan dan pemetaan potensi itu, maka mereka mulai diarahkan agar setiap kelompok potensi dapat menjaring anggota baru agar terbentuk kelompok yang lebih besar dengan menjaring ibu-ibu yang memiliki potensi yang beririsan. Dari kelompok-kelompok ibu-ibu yang memiliki potensi sebidang itu dapat dibuat kelompok-kelompok baru dengan penguraian potensi yang lebih rinci dalam rangka upaya pengembangan usaha. Diberikan contoh bahwa kelompok potensial dalam bidang memasak akan mendata keahlian memasak para anggotanya berdasarkan kekhususan, misalnya masakan lauk-pauk, makanan ringan, sehingga dapat dibuat usaha catering makanan dalam jumlah besar. Sementara itu, kelompok yang terhimpun dalam bidang menjahit dapat mengarahkan anggotanya untuk mencatat dan mendata keahliannya, seperti menjahit pakaian, menjahit kain-kain perca untuk kerajinan, dan sebagainya. Kelompok dengan potensi pendidikan misalnya diarahkan untuk membentuk kelompok untuk mengembangkan pendidikan di wilayahnya, seperti pendidikan agama, pendidikan anak, pendidikan karakter, dan sebagainya.

Data-data yang dimiliki setiap kelompok bidang potensi nantinya diharapkan dapat diinformasikan kepada warga desa. Dengan kehadiran dan eksistensi kelompok bidang ini, warga desa yang membutuhkan dapat menghubungi kelompoknya untuk mengomersialkan jasanya. Pengembangan kelompok yang aktif tersebut diharapkan dapat menjadi model percontohan usaha, sehingga para ibu rumah tangga dalam kelompok memiliki peluang untuk menambah penghasilan keluarganya.

Hal yang sama dilakukan untuk pengelompokan bidang lain, diarahkan untuk membentuk kelompok yang terdiri dari para ibu yang berminat dalam bidang kelompok tersebut. Dalam bidang perdagangan misalnya dapat dikembangkan jenis produk yang diperdagangkan atau bahkan dikembangkan menjadi perdagangan yang bersistem. Dalam bidang pendidikan dan tata busana dibuat kelompok tersendiri yang menjaring para ibu dengan peminatan yang sama untuk kemudian mengembangkan bidang usaha yang memungkinkan menurut kondisi dan kemampuan. Setelah melakukan kegiatan sosialisasi dan pendataan, para peserta merespon akan melakukan hal seperti yang diarahkan dalam kegiatan sosialisasi.

Gagasan-gagasan yang telah dipetakan dan disosialisasikan dalam penyuluhan telah disampaikan kepada aparat desa untuk ditindaklanjuti. Setidaknya dari para peserta telah tercetus secara lisan bahwa ide-ide itu dalam beberapa kelompok dapat dijalankan, terutama kelompok bidang tata boga. Terdapat kelompok ibu yang seminat dalam bidang tata boga atau memasak yang telah berkumpul dan bergerak mengembangkan potensi mereka. Di desa Rancamulya misalnya telah berdiri kelompok ibu-ibu yang memberikan jasa catering untuk acara-acara besar dan terdapat sekelompok ibu yang memasarkan dagangan di wilayah dusunnya, dengan menjual hasil ternak. Sementara itu, di desa Tambakjati, kelompok yang telah berkembang adalah kelompok ibu dalam bidang memasak. Ibu-ibu menjual makanan hasil karya mereka, memberikan jasa bantu masak warga yang mengadakan kenduri dan membuka warung jajan atau masakan. Beberapa ibu bahkan telah memiliki dan mengembangkan usaha membuka penyewaan alat musik untuk kepentingan acara kenduri atau acara hari besar lainnya.

Dari pemetaan dan penghimpunan kelompok potensi dapat diamati bahwa adanya sosialisasi ini

setidaknya telah menggugah kesadaran para ibu rumah tangga bahwa mereka dapat berperan lebih besar lagi dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga.

Rencana Keberlanjutan Program

Penyuluhan dan sosialisasi yang telah dilakukan dalam kegiatan ini sifatnya hanya menjadi pencetus dan memotivasi para ibu rumah tangga agar menyadari bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dapat bertindak dan bersikap untuk mencari solusi dari permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Kepekaan untuk bertindak tersebut perlu digali dari potensi yang mereka miliki. Banyak di antara peserta yang tidak menyadari bahwa sekecil apapun potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang menghasilkan melalui kegigihan dan usaha.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan yang kuat dari aparat desa untuk menggerakkan kegiatan ini. Dengan dukungan aparat desa, data-data potensi yang dimiliki desa berdasarkan kelompok-kelompok ibu-ibu di setiap dusun, dapat diungkit potensi ekonomi yang dimiliki para ibu. Dalam hal ini perhatian dan dukungan aparat desa untuk mengamati peta potensi para ibu rumah tangga, selayaknya dapat diintegrasikan pada program desa dalam skala yang luas. Pada akhirnya keberlanjutan dari kegiatan ini sangat tergantung pada inisiatif para ibu dengan dukungan dari aparat desa. Program ini dapat berkembang manakala desa dapat mempromosikan kelompok-kelompok potensi ini untuk turut dilibatkan dalam berbagai aspek. Keterlibatan dan dorongan dari lembaga desa menjadi sangat penting mengingat pengaruh kuat bagi warga desa masih dipegang oleh lembaga desa.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan KKN Mahasiswa memberikan dampak yang positif kepada masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga. Kehadiran para dosen dan mahasiswa di desa membuka wawasan dan memberikan suasana dan energi baru. Khusus kegiatan sosialisasi untuk memetakan potensi yang dimiliki para ibu rumah tangga, telah memberi pengaruh berupa kesadaran akan pen-tingnya pengembangan potensi diri. Mereka mulai menyadari bahwa peminatan mereka terhadap sesuatu meskipun seringkali dianggap sebagai sesuatu hal yang biasa dan cenderung diabaikan merupakan modal awal yang berharga untuk dapat mengembangkan potensi diri.

Banyak diantara mereka yang kemudian berani mengusulkan beberapa program kepada pemerintah desa seperti mengadakan program pelatihan khusus kepada ibu-ibu di dua desa tersebut dengan mendatangkan instruktur atau profesional di bidangnya. Bahkan sebagian dari ibu-ibu tersebut tak segan untuk menginisiasi pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi mereka yang

memiliki peminatan dan potensi yang sama dan berbagi pengalaman yang mereka punya. Kegiatan sosialisasi dan pemetaan tentang perlunya mengembangkan sisi positif para ibu disambut dengan baik oleh aparat sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya perempuan dan potensi ibu rumah tangga dalam upaya mencari jalan keluar dari permasalahan ekonomi keluarga. Persoalan ekonomi yang merata baik di desa maupun di kota menjadi suatu hal perlu dipikirkan oleh semua pihak. Melalui kegiatan ini, gagasan-gagasan awal untuk dikembangkan telah disampaikan baik kepada para ibu rumah tangga maupun kepada lembaga desa.

Berdasarkan hasil pemetaan yang diperoleh dari data yang dikumpulkan saat kegiatan dan sebelum kegiatan dapat direkomendasikan bahwa prosentase terbesar para ibu dalam bidang memasak dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik dan menjadi suatu modal yang berharga, baik bagi keluarga maupun bagi desa. Dalam hal ini, kelompok usaha catering menjadi salah satu peluang yang cukup memungkinkan untuk dikembangkan di desa tersebut. Acara hajatan warga, acara formal yang diadakan oleh pemerintah desa atau acara terkait kegiatan sosial masyarakat lain menjadi pangsa pasar yang bisa dikatakan cukup potensial untuk digarap oleh kelompok usaha catering.

Di banyak tempat dan kondisi, peran para ibu rumah tangga seringkali diabaikan. Padahal potensi yang mereka miliki merupakan salah satu aset yang seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik, tidak saja dalam upaya terkait dengan pencapaian keberhasilan pembangunan tapi juga dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga khususnya bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Sudah seharusnya perempuan dilibatkan lebih besar lagi dalam pemenuhan ekonomi keluarga karena potensi sosial mereka yang sangat strategis untuk setidaknya mengurangi beban tingginya angka kemiskinan. Di daerah Sumenep misalnya peranan perempuan dalam pembangunan bahkan menjadi salah satu kebijakan strategis daerah itu (Kusnadi, 2015). Kegiatan serupa seperti ini sudah seharusnya diperhatikan dan diperhitungkan dalam porsi sekecil apapun. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan pemetaan potensi ibu rumah tangga setidaknya telah menjadi awal untuk menyadarkan sekaligus memotivasi para ibu rumah tangga untuk dapat berperan lebih besar lagi, baik dalam wilayah domestik maupun publik. Setidaknya kegiatan seperti ini juga dapat membuka kepercayaan diri mereka untuk merambah ke wilayah publik dan berperan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnadi. 2015. Pemberdayaan Perempuan Pesisir. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pasundan Ekspres. 2016. TigaKecamatan Sumbang Angka Kemiskinan. Diakses pada tanggal 31 Maret 2018, pukul 17:05, alamat situs <http://>

pasundanekspres.com/tiga-kecamatan-sumbang-angka-kemiskinan/

Pikiran Rakyat. 2016. 179.470 Warga Subang Masih Miskin. Diakses pada tanggal 1 April 2018, pukul 19:00, alamat situs <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/03/14/364180/179470-warga-subang-masih-miskin>

Priyatna, A., Subekti, M., Racman, I. 2017. Ekofeminism dan Gerakan perempuan di Bandung. Jurnal Patanjala, Vol 9, No. 3, 2017. Diakses pada tanggal 1 April 2018, pukul 20:37, alamat situs http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/view/5/pdf_1

Tempo. 2016. Penduduk Miskin Subang Capai 700 Ribu. Diakses pada tanggal 1 April 2018, pukul

17:05, alamat situs <https://nasional.tempo.co/read/809390/penduduk-miskin-subang-capai-700-ribu>

Wiyono, Slamet. 2006. Managemen Potensi Diri. Jakarta: PT Grasindo

Wulandari, E., Perdana, T., Ma'mun, D., Carsono, N. 2012. Peningkatan Kapasitas Manajerial Kelompok Tani Melalui Pelatihan dan Pendampingan Pencatatan Good Agricultural Practice (GAP) di Desa Tambakan dan Jalan Cagak Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang. Jurnal Dharmakarya, Vol 1, No.2, 2012. Diakses pada tanggal 1 April 2018, pukul 17:12, alamat situs <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/8203/3752>